

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

III.1. SEJARAH PERKEMBANGAN GALERI DAN PAMERAN SENI

III.1.1. Sejarah Dan Perkembangan Galeri Seni

Pada tempo waktu dasawarsa terakhir ini santer dibicarakan eksistensi sebuah galeri. Keberadaanya di tengah-tengah masyarakat pun menjadi sebuah sorotan tersendiri, terutama bagi kalangan pecinta seni. Sebuah galeri pada kala itu terbilang cukup signifikan kegunaanya. Salah satunya memainkan peran dalam mengembang dan mengempiskan nama para seniman. Selebihnya juga mempengaruhi dinamika pasar kesenian, khususnya seni rupa. Di dalam berbagai permasalahan tersebut, pada era sekarang ini muncul sebuah bangunan/fasilitas berkategori galeri. Pertama kemunculan galer seni disebut sebagai galeri komersial. Galeri yang semata-mata hanya mencari keuntungan dengan cara menawarkan karya-karya mapan. Setelah larut dengan galeri komersial, muncul beberapa galeri yang lebih ke arah non-komersial. Galeri ini lebih fokus dalam menyajikan pameran dengan materi seni yang bertul-betul seni dan tidak bisa dijual.¹

Sekitar tahun 1980, di Indonesia mulai bermunculan beberapa galeri. Pada kala itu galeri muncul dari latar belakang yang berbeda-beda. Pendiri galeri tidak melulu seorang seniman. Ada yang didirikan oleh masyarakat biasa, seorang *lawyer*, fotografer, pemilik toko buku, sampai ke pengusaha percetakan. Beragam latar belakang tersebut menyebabkan beberapa galeri seni yang ada memiliki perbedaan visi dan misi. Dengan sangat terpaksa galeri seni dibelah oleh 2 ideologi, yaitu galeri idealis dan komersil.

Pada tahun 1997, tepatnya ketika terjadi krisis ekonomi Indonesia, galeri mulai mengalami masa-masa kelam. Dimana keberadaan galeri hanya dipandang

¹ Dermawan, A. (Minggu, 24 Januari 1999). *Tempo*. Krisis Galeri, Krisis Ekonomi.

sebelah mata. Berbagai aktivitas galeri mulai melemah. Galeri seni hanya lebih dijadikan sebagai tempat/forum seni, tak lebih untuk menjual barang karya seni. Saat itulah sebuah galeri seni lebih dianggap sebagai *art shop*.

Galeri seni komersial lebih berprinsip pada seni adalah pemasukan. Pengelola galeri lebih berorientasi pada bagaimana galeri miliknya bisa memamerkan karya-karya yang laku dengan tujuan *market oriented*. Memang hal ini tidak 100 persen keliru, karena memang setiap pengelola memiliki kebijakan sendiri di dalam pengelolaan galeri seni milik mereka sendiri. Permasalahan komersial di Indonesia muncul ketika banyak seniman yang sangat geram dengan filosofi seperti itu. Hal ini karena seniman yang betul-betul seniman akan memandang karya seni dengan perasaan, bukan dengan mata uang. Berawal dari sini, bertahun-tahun muncul sebuah fenomena yaitu para seniman tidak lagi membangun kerja sama dengan galeri yang berlandaskan atas prinsip komersial.

Galeri seni idealis lebih memfokuskan peran sebagai ruang seni yang semata-mata untuk memaparkan pikiran-pikiran kesenian. Galeri idealis ini bisa dikatakan menjauhi uang. Terbilang faktor relasi dengan uang terbilang tidak perlu. Galeri idealis lebih siap untuk bangkrut karena memang *image* seni yang mereka kejar. Namun meskipun begitu, banyak juga seniman yang membantu (subsidi) untuk tetap mempertahankan galeri idealis, karena mereka lebih memilih untuk tujuan *art oriented*. Meskipun ada subsidi dari seniman, keberadaan galeri idealis juga tetap bisa mengalami titik kebangkrutan.

Kondisi 2 kubu ideologi galeri tersebut sebenarnya sama kedudukannya. Mereka masing-masing memiliki titik bangkrut yang setara. Dimana komersial akan dijauhi oleh seniman, sedangkan galeri idealis akan stagnan ketika tidak memiliki finansial untuk menggerakkan pengelolaan galeri. Situasi semacam ini yang akhirnya berkembang hingga ke era galeri seni saat ini. Galeri seni saat ini lebih bisa dikatakan sebuah penyempurnaan dari ideologi-ideologi galeri pada saat itu. Galeri seni yang terus berdiri hingga saat ini tentu lebih mengatur porsi ideologi mereka. Ideologi komersial dan idealis (komdealis) lah yang lebih tepat diterapkan oleh beberapa galeri seni untuk saat ini. Meskipun semua terangkum oleh ideologi, visi, dan misi masing-masing, Harapannya adalah bahwa sebuah

galeri seni seharusnya kembali pada pengertian etimologi mereka sebagai ruang apresiasi karya seni.

III.1.2. Sejarah Dan Perkembangan Pameran Seni

Pameran berkembang menjadi semacam pertunjukan yang dikunjungi para pengunjung. Pameran seni telah memainkan peranan penting di dalam pasar kesenian sejak abad 18 dan abad 19. Kegiatan pameran atau eksibisi seni ditandai pada acara Paris Salon (1748-1890). Paris Salon adalah gelaran seni yang diadakan oleh *Académie des Beaux-Arts*.² Hingga pada akhirnya kota London, Inggris, menjadi salah satu pusat penyelenggaraan pameran-pameran berskala besar, seperti Great Exhibition (1851), Wembley of Exhibition (1942) dan Festival of Britain (1951).³



Gambar 3.1. Ilustrasi Art Exhibition Paris Salon, 1748-1890

Sumber : <http://semutngguyu.blogspot.com/2011/06/seni-budaya-pameran.html>

Pameran utama memberi kontribusi penting untuk mempromosikan seni rupa kontemporer dan kerajinan, serta berfungsi mengembangkan pikiran masyarakat lokal, nasional, maupun internasional.

² http://en.wikipedia.org/wiki/Art_exhibition

³ Wirawijaya, A. (2011). *Perancangan Event Pameran Artwork Band De Tohtor Sebagai Strategi Pencitraan Sebuah Band Indie. Pengantar Karya Tugas Akhir. Bandung: STISI Telkom.*

III.2. TINJAUAN PENDIDIKAN SENI

Pada dasarnya pendidikan seni diarahkan unruk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan arstistik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri manusia secara meyeluruh. Sikap ini akan tumbuh apabila dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan masyarakat dalam segala aktivitas seni. Dengan demikian pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan seperti berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi, dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, dan gerak. Masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidangnya. Diharapkan bisa menjaga kepekaan terhadap ketrampilan berkarya seni serta berapresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat.⁴

III.2.1. Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Seni Rupa

Seni atau kesenian (seni rupa) harus menerima kenyataan ketika menjadi salah satu mata kuliah yang dikesampingkan di dalam dunia pendidikan. Pada awal mula, pendidikan seni pernah mencicipi menjadi mata kuliah yang penting di era 1950 – 1960an. Tetapi kondisi tersebut hanya berakhir pada masa Orde Baru. Bahkan ketika dalam tahap Pembangunan Lima Tahun (Pelita), pendidikan seni di Indonesia nyaris musnah. Pada saat itu, pendidikan seni hanya diposisikan sebagai ekstrakurikuler. Menjelang berakhirnya Orde Baru, banyak bermunculan upaya untuk mengembalikan pendidikan seni ke dalam intra-kurikuler. Namun itupun harus dipaket ke dalam apa yang dikenal dengan muatan lokal. Dengan melalui pergunjungan dan perubahan berbagai kurikulum dan kebijakan pendidikan, akhirnya pendidikan seni menjadi salah satu mata kuliah wajib di tingkat SMA/MA dan SMK/MAK.⁵

⁴ Depdiknas. (2004) *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jakarta: Balitbang Diknas.*

⁵ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMK/MAK.*

**Penulisan Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan
Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta**

Tabel 3.1. Sejarah Seni Rupa Indonesia⁶

<i>No.</i>	<i>Masa / Era</i>	<i>Pelopop</i>	<i>Ciri</i>	<i>Karya</i>
1	Masa Rintisan (1814-1880)	- Raden Saleh S. B.	- Bergaya natural - Karakter kuat - Romantis	- Hutan Terbakar - Perkelahian Hidup Mati - Pangeran Diponegoro - Potret Bangsawan
2	Masa Indonesia Jelita (1978-1930an)	- Abdullah Surio S. - Mas Pirngadi - Wakidi - Basuki Abdullah - Hank Ngantung - Lee Man Fong	- Objek alam & indah - Tidak mengandung jiwa merdeka - Erotis - Nilai spiritual	- Keindahan Alam Indonesia
3	Masa Citra Nasional (1908)	- S. Sudjono - Surono - Agus Djajasumita	- Nilai psikologis - Perjuangan rakyat - Tidak terikat objek alam yang nyata - Kepribadian Indonesia - Semangat dan keberanian	- Barata Yudha - Dalam Taman Nirwana - Djongkatan - Didepan Kelambu - Mainan - Cap Go Meh - Penggodaan - Wanita Impian
4	Masa Pendudukan Jepang (1943)	<u>PUTERA</u> - Bung Karno - Bung Hatta - Ki Hajar Dewantara - KH Mas Mansyur <u>SENIMAN</u> - Affandi - S. Sudjojono - Handera - Sudarso, Barli	- Nilai nasionalis - Cita-Cita bangsa	- Lukisan Perjuangan
5	Masa Setelah	<u>SIM (Seniman Muda Indonesia)</u>		

⁶ Diolah dari berbagai sumber.

	Kemerdekaan (1946-1959), Masa Pendidikan Foemal	<ul style="list-style-type: none"> - S. Sudjojono - Affandi - Sudarso - Abdus Salam <u>PPR (Perkumpulan Pelukis Rakyat)</u> - Hendra - Sasongko - Kusnadi <u>ASRI</u> - S.Sdujojono - Hendra Gunawan <u>BPTGG</u> - Prof. Syafei Sumarja - Ahmad Sadali <u>SENI RUPA ITB</u> <u>Institut Teknologi Bandung;</u> 	
6	Masa Seni Rupa Baru Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Jim Supangkat - Nyoman Nuarta - S. Primka - Dede Eri S. - Redha Sorana 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak membedakan disiplin seni - Ekspresif - Kreatifitas yang baru Eskperimental

III.3. TINJAUAN SENI RUPA KONTEMPORER

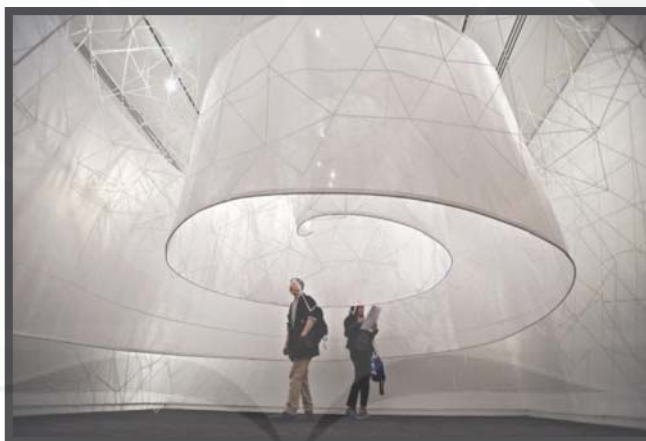
Seni kontemporer yang dimaksud pada proyek Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan ini lebih kearah pada seni rupa kontemporer. Sejatinya seni kontemporer termasuk dalam jajaran seni rupa modern. Seni rupa sendiri adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap oleh visual dan dapat dirasakan dengan rabaan. Kesan semacam ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan tujuan estetika.

III.3.1. Sekilas Seni Rupa Kontemporer

Karya seni rupa kontemporer merupakan sebuah karya seni rupa masa kini. Seni rupa kontemporer lebih dipengaruhi oleh waktu dimana karya seni tersebut diciptakan. Biasanya karya seni ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sosiopoli-kultural pada masa itu. Istilah kontemporer berasal dari contemporary memiliki arti mereka yang hidup secara bersamaan. Di dunia barat, penggunaan kata kontemporer dimulai saat berakhirnya era modernisme dalam ranah dunia seni. Pada awalnya ketika era

modernisme berakhir, kecenderungan paham seni lebih megarah pada aliran postmodern. Namun ketika dalam praktek seni, istilah postmodern menuai banyak permasalahan, maka para pelaku seni lebih menggunakan istilah seni kontemporer (*contemporary art*).

Seni rupa kontemporer dapat dikatakan sebagai sebuah wacana dalam praktek seni rupa di Barat yaitu praktek seni rupa yang menunjuk kepada kecenderungan posmodern. Kecenderungan ini menyiratkan wacana dalam praktek seni rupa yang anti modern. Hal ini disebabkan karena salah satu paradigma kemunculan posmodern adalah paradigma yang menolak modernisme.



Gambar 3.2. Seni Instalasi Kontemporer, The Chill Concept

Sumber : <http://miamiartnews.files.wordpress.com>

Perkembangan seni kontemporer terlihat pada munculnya seni instalasi sebagai turunan seni kontemporer. Seni intalasi merupakan seni kontemporer dikarenakan seni instalasi merupakan seni yang lahir dari perkembangan suatu teknik patung yang dalam memamerkan karya seninya memiliki makna atau pesan tertentu, baik itu menyinggung isu sosial politik atau topik tertentu.

III.3.2. Karakteristik Seni Rupa Kontemporer

Seni rupa kontemporer atau bisa juga hanya dipanggil dengan sebutan seni kontemporer memiliki arti yang sangat luas. Pada awal kemunculanya, penggunaan istilah seni kontemporer sangar menuai banyak permasalahan. Hal ini

karena seni kontemporer bersifat universal, tidak menunjuk pada satu disiplin ilmu seni tertentu. Namun kesenian kontemporer dengan beragam disiplin ilmu seninya tetap memiliki karakteristik. Karakteristik tersebut yaitu:

1. Pluralisme dalam estetika, dalam prakteknya seorang seniman mendapatkan kebebasan untuk berorientasi pada masa depan, masa lalu, ataupun sekarang
2. Berorientasi karya bebas, tidak menghiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang dianggap baku,
3. Penggunaan media atau bahan apapun dalam berkarya seni,
4. Berani menyentuh situasi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat yang pernah terjadi.

III.3.3. Fungsi Seni Rupa Kontemporer

Suatu karya seni rupa kontemporer diciptakan sebagai media ekspresi bagi penciptanya di dalam menuangkan gagasan, cita-cita seniman, pikiran, perasaan, refleksi lingkungan, serta pandangan hidup (ideologi) dari sang seniman. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi seni rupa kontemporer yaitu:

1. Media ekspresi,
2. Sebagai hiasan (dekorasi) untuk tujuan realitas guna pengabdian sesuatu,
3. Mengungkapkan nilai-nilai keagamaan (religi),
4. Media untuk mengungkapkan fantasi atau daya imajinasi sang seniman,
5. Serta menciptakan keharmonisan untuk kritik sosial.

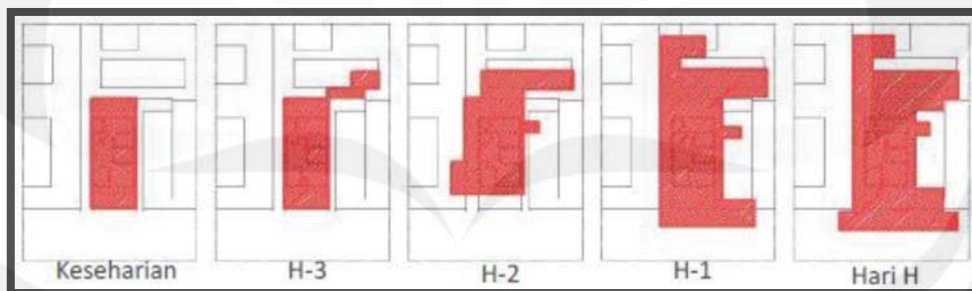
III.4. TINJAUAN UMUM TEORI FLEKSIBILITAS RUANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fleksibel diartikan sebagai benda (objek) yang lentur, mudah dibengkokkan, luwes, mudah dan cepat

menyesuaikan diri.⁷ Fleksibilitas terjadi pada segala sesuatu, manusia, lingkungan, zat, bahkan arsitektur. Pada kali ini penulis akan membahas tinjauan teori tentang fleksibilitas arsitektur.

III.4.1. Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas beserta segala elemen pendukung (suasana, tema) dengan karakter yang berbeda-beda dan dapat dilakukan perubahan susunan ruang tanpa mengubah tatanan bangunan.⁸ Fleksibilitas ruang yang terjadi ditandai dengan adanya perubahan karakteristik dan fungsi publik-privat ruang yang ada. Oleh sebab itu, pembentukan teritori dapat diamati dengan melihat perubahan elemen-elemen tersebut. Hermanto (2008) menyebutkan bahwa karakteristik ruang akan meliputi bentuk ruang, orientasi ruang, ukuran ruang, pembatas, kondisi ruang, serta komponen ruang.⁹



Gambar 3.3. Fleksibilitas Ruang Pada Ruang Dalam Tradisi Sinoman

Putri, Rr. (2012). Pendekatan Teritori Pada Fleksibilitas Ruang Dalam Tradisi Sinoman dan Biyada di Dusun Karang Ampel Malang. Journal of Architecture and Built Environment.

Malang: Universitas Brawijaya.

⁷ <http://kamusbahasaIndonesia.org>

⁸ Widyasari, D. R. (2013). *Convention Hall di Kawasan Agrowisata Wonosai. Artikel Jurnal Ilmiah. Malang: Universitas Brawijaya.*

⁹ Putri, Rr. (2012). *Pendekatan Teritori Pada Fleksibilitas Ruang Dalam Tradisi Sinoman dan Biyada di Dusun Karang Ampel Malang. Journal of Architecture and Built Environment. Malang: Universitas Brawijaya.*

Menurut Toekio (2000), ada 3 macam konsep fleksibilitas ruang, yaitu:

1. Ekspansibilitas

Ekspansibilitas memiliki pengertian bahwa ruang dapat mengakomodasi dan menampung pertumbuhan aktivitas melalui perluasan spasial. Desain dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Perkiraan terhadap kebutuhan di masa mendatang diraih dengan cara pengaplikasian ruang-ruang fleksibel yang dibatasi dengan pembatas temporer. Seperti contoh : sebagai ruang yang ekspansibel, partisi sebagai sekat dapat digerakkan dan dipindah (dibuka) jika diperlukan ruang yang lebih luas.

2. Konvertibilitas

Konsep konvertibilitas berarti desain ruangan yang dirancangan memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruangan yang sudah ada. Salah satu cara sederhana adalah dengan menggunakan partisi. Seperti contoh : pada perubahan orientasi ruang pameran yang bisa diletakkan pada tengah ruang atau tepi ruangan.

3. Versatilitas

Versatilitas memiliki arti bahwa fleksibilitas sebuah wadah dengan cara penggunaan wadah multifungsi untuk menampung kegiatan multi aktivitas pada waktu yang berbeda. Dengan adanya ruang multifungsi ini bisa digunakan untuk bermacam aktivitas, seperti seminar, pameran, bazar, rapat, dan sebagainya.

III.4.2. Prinsip Perancangan Fleksibilitas Ruang

Menurut Robert Kronenburg dalam bukunya yang berjudul *Flexible: Architecture that Responds to Change*, berpendapat bahwa fleksibilitas ruang yang dalam hal ini adalah fleksibilitas arsitektur dimaksudkan guna merespon perubahan dan bereaksi pada bentukan bangunan itu sendiri. Dalam kata lain bangunan beradaptasi dengan lingkungan dengan perubahan yang baru. Sehingga

bangunan tidak bersifat stagnan. Adaptasi dengan tapak terkait memang diperlukan guna menunjang keberadaan bangunan agar memiliki satu kesatuan dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰

Fleksibilitas arsitektur ini dengan menggunakan berbagai macam solusi dalam mengatasi perubahan-perubahan aspek terbangun di sekitar tapak membuatnya bisa dianalisis pada kajian temporer. Dalam kata lain, ada aturan atau prinsip perancangan bagaimana fleksibilitas akan dihadirkan dalam sebuah bangunan. Menurut Carmona diungkapkan sifat temporal terkait prinsip perancangan fleksibilitas ruang, yaitu:

1. *Time Cycle and Time Management*

Activity are fluid in space and time. Environment are used differently at different times. Sebuah aktivitas bersifat dinamis, yaitu berubah sesuai dengan ruang maupun waktu. Aktivitas bagaikan seperti cairan yang tidak selalu tetap. Maka dari itu diperlukan sebuah rancangan ruang yang kritis agar desain ruang mampu memberikan reaksi pada aktivitas, pengguna, dan lingkungan sekitarnya yang selalu berubah setiap waktunya.

2. *Continuity and Stability*

Although environments relentlessly change over a time, high value is often placed on some degree of continuity and stability. Lingkungan akan senantiasa berubah sewaktu-waktu mengikuti perkembangan jaman. Begitu pula terhadap segala aspek yang terkandung di dalamnya seperti aktivitas, pelaku, ruang, budaya, filosofi, dan sebagainya. Maka dari itu keberadaan desain harus mampu menjawab perubahan lingkungan. Sehingga keberlanjutan desain yang diharapkan dari sebuah karya arsitektur memiliki fungsi optimal dan stagnan terhadap lingkungan terbangun.

¹⁰ Ayuningtyas, A. M. (2011). *Perancangan Sekolah Anak Jalanan Dengan Pendekatan Fleksibilitas Arsitektur*. Jurnal Magister Perancangan Arsitektur. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.

3. *Implemented Over Time*

Sebuah rancangan bangunan (ruang) harus mampu bekerja tidak di jamanya saja. Melainkan sebuah rancangan bangunan harus bisa berada di jamannya serta harus bisa melampaui jamannya. Sehingga pemikiran-pemikiran yang inovatif akan terus dihadirkan untuk menciptakan strategi guna merespon perubahan akan lingkungan.

III.4.3. Konsep Perancangan Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang memiliki konsep perancangan yang berbeda dalam setiap penafsirannya. Menurut Jonathan Hill dalam buku *Actions of Architecture: Architects and Creative Users*, berpendapat terdapat 3 konsep perancangan fleksibilitas ruang, yaitu:

1. *Flexibility By Technical Means*

Konsep fleksibilitas dalam bangunan merupakan sebuah perlakuan teknis yang berbeda, yaitu dengan cara perlakuan terhadap elemen arsitektur dengan fungsi ruangan yang tetap, namun elemen-elemen seperti dinding atap maupun lantai dapat dibongkar pasang sesuai dengan penambahan atau pengurangan yang diinginkan. Hal ini dapat dijumpai pada struktur bangunan yang ringan. Berbeda dengan De Gory. Dia berpendapat bahwa teknikal yang dimaksud tidak berarti ada elemen arsitektur yang dapat dirubah melainkan fungsi dari ruangan itu sendiri. Sebuah ruangan akan bisa bisa menyesuaikan fungsi berdasarkan dengan penggunaannya. Penerapan konsep ini seperti pada Kimbel Art Museum.

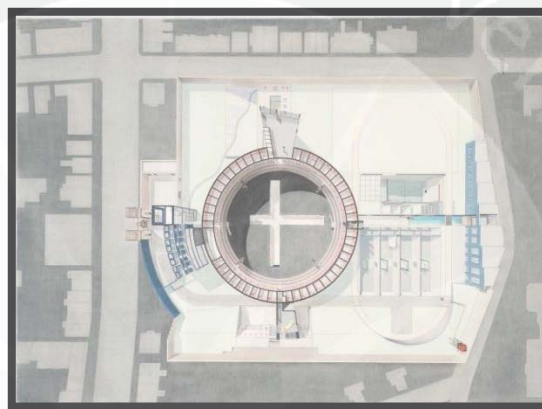


Gambar 3.4. Partisi Panel Pada Kimbel Art Museum

Sumber : <http://www.galinsky.com/buildings/kimbell/KImbell-07.jpg>

2. *Flexibility By Spatial Redundancy*

De Gory menuliskan bahwa karya arsitektur dapat dikatakan fleksibel ketika memiliki nilai yang berbebeda dan dapat mengikuti perbedaan tingkat lingkungan sekitarnya. Menurut Jonathan Hill, *flexibility by spatial redundancy* diartikan bahwa fleksibilitas dicapai dengan penciptaan ruang yang sangat besar. Konsep ini pernah digunakan oleh Rem Koolhaas dalam merancang Amhem Koepel Prison di tahun 1979.



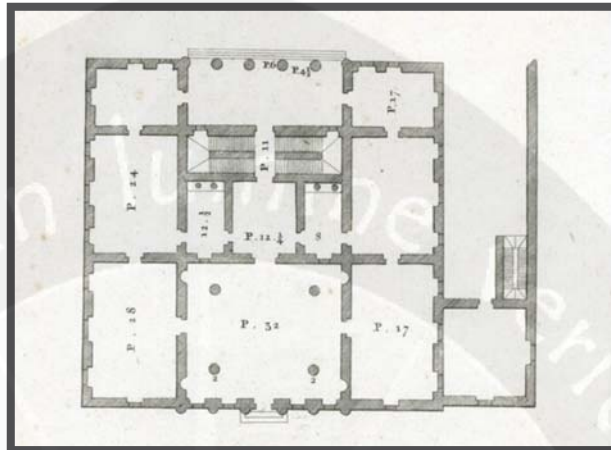
Gambar 3.5. Denah Amhem Koepel Prison

Sumber : http://31.media.tumblr.com/5/tumblr_mkus49DQDH1sny20co1_1280.png

3. *Flexibility By Open Plan*

Pengaplikasian fleksibilitas yang didasarkan pada ruang terbuka memiliki kecenderungan yang sama pada penciptaan ruang yang besar. Pembedanya adalah bahwa *flexibility by open plan* lebih mengacu pada penciptaan ruang yang memiliki organisasi ruang yang saling berhubungan dengan keterbukaan ruang. Salah satu karya arsitektur yang menggunakan prinsip ini adalah seperti Palazzo Antonini karya Andrea Palladio (1556). Pola peruangan memiliki perngorganisasian yang saling berhubungan. Sehingga jika dibutuhkan penggantian fungsi, ruang dapat berubah suatu waktu dengan meminimalkan tranformasi ruang. Ditambah lagi terdapat ruang terbuka untuk

mendukung aktivitas lainnya yang tidak bisa ditampung di dalam ruangan (ruang dalam).



Gambar 3.6. Denah Palazzo Antonini

Sumber : <http://www.lombardmaps.com/cat/architectural/1715palladioantonini.jpg>

III.4.4. Karakteristik Ruang Fleksibel

Konteks fleksibilitas pada arsitektur tertera erat kaitanya dengan ruang dalam arsitektur. Dalam kata lain, fleksibilitas yang dimaksud adalah fleksibilitas ruang itu sendiri. Fleksibilitas berarti ruang yang fleksibel. Tujuan dari fleksibilitas ruang adalah untuk memberikan ruang dengan hanya mengubah struktur yang diperlukan untuk berkegiatan tertentu. Meskipun ruang arsitektur dapat diidentifikasi dan dibatasi melalui elemen fisik seperti lantai, partisi, dinding, plafon, dan sebagainya, itu semua tetap harus dirancang sesuai dengan kaidah desain. Misalnya sebuah ruang yang terdefinisi secara mikro akan bisa berubah menjadi ruang yang terdefinisi makro untuk aktivitas yang memang memerlukan ruang besar. Hal ini dikarenakan elemen konstruksi akan mengidentifikasi ruang. Oleh karena itu penerapan desain yang fleksibel sangat diperlukan untuk mendukung ruang yang bersifat fleksibel.

Terdapat 6 karakteristik yang dimiliki oleh ruang (arsitektur) yang fleksibel, yaitu:¹¹

1. *Multi-Purpose Spaces*

Sebuah elemen pembatas ruang akan mempengaruhi dan membatasi kinerja pada sebuah ruangan. Pendekatan lain tentang fleksibilitas ruang adalah untuk menciptakan ruang yang multi tujuan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan yang berbeda. Hal ini bisa dicapai dengan berbagai upaya, seperti yang dikemukakan oleh Robert Ventury dalam bukunya yang berjudul *Complexity and Contradiction*, bahwa fleksibilitas bukan hanya dicapai oleh dinding yang bergerak, namun juga dicapai oleh bagaimana rancangan furnitur, rancangan partisi, dan rancangan elemen desain lainnya.

2. *Walking Architecture*

Arsitektur yang berjalan (hidup) hanya sebagai wacana ketika pada tahun 1965 lewat impian Ron Herron. Digambarkan kota akan ditafsir sebagai makhluk hidup (seperti gurita) yang mampu berjalan dan selalu bergerak. Meskipun tidak ada bangunan yang bergerak, namun pemikiran tersebut tergolong wajar.

3. *Dynamic Walking*

Berjalan dinamis pada beberapa bagian struktur dapat mewakili sebuah seni konstruksi dengan teknologi yang tinggi di era saat ini. Ketika elemen arsitektur yang dinamis dianggap sebagai elemen struktur dasar seperti plafon (langit-langit), lantai, dinding, dan sebagainya, maka hanya terdapat 2 tujuan. Tujuan tersebut yaitu untuk pemanfaatan yang lebih baik bagi ruang dan penciptaan konsep-konsep abstrak akan sebuah ruangan.

4. *Opening-Closing Structures*

Segala sesuatu akan mengalami perubahan, evolusi, dan gerakan. Gerakan ini juga mencakup perluasan dan penyusutan bentuk tubuh.

¹¹ Emamgholi, A. (2011). *Flexible Spaces in Architecture*. 5th SASTech 2011 Journal. Abhar: Department of Architecture of Islamic Azad University.

Hal ini lah yang dapat diaplikasikan ke dalam sebuah struktur bangunan. Misalnya seperti pada bangunan tempat ibadah, Masji Nabi di Madinah, Arab. Langit-langit menggunakan bahan membran yang terbuat dari kanvas yang bisa dibuka dan ditutup (seperti payung). Ketika panas, struktur bisa dibuka untuk menghalangi panas dan dibuka ketika sudah tidak panas lagi.

5. *Multi Purpse Equipment – Folding Furniture – Shrinkage*

Merupakan sebuah peralatan yang dirancang khusus untuk kegiatan khusus. Biasanya melibatkan ahli interior dan ahli desain produk untuk perabot yang kreatif. Maksudnya adalah perabotan yang bisa dilipat, disusutkan, dipindah, sehingga sesuai dengan aktivitas yang sedang berlangsung.

6. *Walking House*

Rumah berjalan sebenarnya ada di kehidupan kita saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya mobil. Namun bukan serta merta objek mobil diibaratkan sebagai sebuah tempat hunian. Fokus dan tujuan utama membangun “*Walking House*” adalah alasan mobilitas.

III.4.5. Partisi Dalam Arsitektur

Partisi merupakan elemen konstruksi yang memiliki kesamaan fungsi dengan dinding yaitu sebagai pembeda fungsi ruang serta pembatas areal kegiatan. Sejarah awal mula partisi salah satunya adalah berasal dari arsitektur tradisional Jepang. Hal ini dibuktikan dengan sistem panel yang dikenal dengan nama *Shōji*. *Shōji* adalah partisi dari rangka kayu berlapis kertas transparan. Secara umum partisi ini memiliki fungsi sebagai sekat, pemisah ruang, pintu geser, dan sebagai jendela. Perkembangan desain mengakibatkan bentuk, jenis, dan material partisi menjadi beragam berikut setiap inovasinya. Bahkan hingga sekarang, elemen partisi tidak hanya berfungsi sebagai pembagi ruang, melainkan dapat digunakan sebagai area penyimpanan.¹²

¹² www.galeriarsitektur.com & [http://id.wikipedia.org/wiki/Shōji_\(partisi\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Shōji_(partisi))

Dinding partisi dalam sistem konstruksi vertikal diciptakan untuk memberikan 3 hal, yaitu:¹³

1. Batas fisik ruang, batas visual, pemisah tata suara (secara permanen atau temporer),
2. Pemisah ruang untuk kepentingan emergency seperti fire control dan keamanan publik (secara permanen atau temporer),
3. Akomodasi beberapa aktivitas yang berbeda dengan pengguna dan suasana yang berbeda juga.

III.4.6. Jenis Partisi

Partisi secara umum terdiri dari 5 jenis partisi. Setiap jenis partisi akan memiliki fungsi berbeda-beda. Jenis partisi adalah sebagai berikut.¹⁴

1. *Fixed Partitions (Massive Walls)*

Merupakan jenis partisi yang permanen. Dalam kata lain bukan merupakan partisi yang bisa digerakan. Misalnya adalah dinding masiv. Partisi permanen memberikan pilihan jenis material yang sangat luas. Ditambah juga partisi permanen memiliki kualitas tahan api yang baik, begitu juga kualitas peredam suara.

2. *Operable Partitions, Panel, or According Type (Retractable Walls)*

Merupakan jenis partisi yang bersifat semi permanen. Salah satu fungsinya adalah sebagai pemisah ruang. Ukuran dan bentuk dari partisi ini sangat beragam. *Operable partition* memiliki kelebihan yaitu bisa digerakan (geser, lipa). Posisi pemasangan partisi berada pada *track rail system* yang sudah ditentukan. Partisi ini biasanya sering ditemui di ruang konfrensi, ruang pertemuan, sekolah, dan ruang lainnya yang memiliki kebutuhan fleksibilitas ruang yang tinggi. Biasanya partisi ini berupa panel datar dan panel akordion.

¹³ Watson, D. (1997). *Time-Saver Standards For Architectural Design Data*. New York: McGraw-Hill.

¹⁴ Ibid.

3. *Demountable Partitions (Modular Walls)*

Partisi ini merupakan partisi yang dapat dibongkar pasang. Hampir mirip dengan operable partition. Hanya saja partisi bongkar pasang ini ditempatkan di posisi yang tetap. Dalam kata lain partisi ini hanya bisa dibongkar pasang namun tidak bisa digerakan secara bebas. Partisi ini terpasang pada sebuah pengait besi yang dipasang pada lantai dan plafon.

4. *Toilet Partitions*

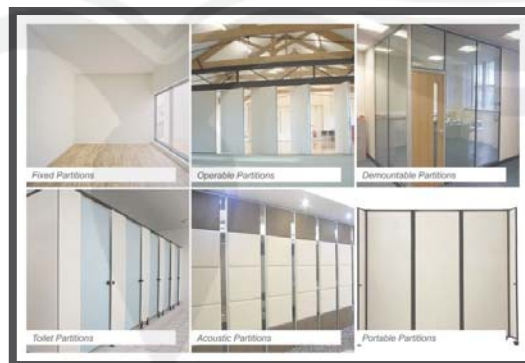
Partisi toilet digunakan sebagai pemisah batas privasi sebuah ruang toilet. Partisi ini bersifat permanen.

5. *Acoustical Wall Panels*

Partisi akustik memiliki fungsi yang lebih spesifik. Salah satunya adalah sebagai barrier tata suara. Selain itu partisi ini dilengkapi dengan bahan khusus yang mampu meredam suara.

6. *Portable Walls*¹⁵

Partisi portabel merupakan jenis partisi yang paling bebas dan temporer. Hal ini karena partisi bersifat bisa dipindahkan kapanpun dan dimanapun. Partisi ini biasanya dilengkapi dengan roda. Maka dari itu pemasangan partisi portabel tidak memerlukan *track rail system*.



Gambar 3.7. Jenis Partisi

Sumber : www.google.com

¹⁵ Coe, N. (2010, Juli 29). Retrieved 2014, Maret 16, 2014, from Yahoo!: <http://voices.yahoo.com/types-moveable-walls-6417602.html>

III.4.7. Partisi Dalam Perancangan Galeri Seni

Aktivitas pameran seni senantiasa didukung oleh tata ruang yang baik. Perancangan tata ruang harus didesain sedemikian rupa agar mampu mendukung pesan dan nilai yang ingin disampaikan oleh sang seniman. Tak hanya bersifat netral, sebuah ruang dituntut bersifat fleksibel dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan dekorasi seni yang diinginkan penggunanya. Salah satu cara penciptaan fleksibilitas ruang adalah dengan membuat ruang menjadi dinamis, yaitu dengan menggunakan partisi.

Dalam perancangan galeri seni terdapat 3 jenis variasi struktural pada partisi, yaitu:¹⁶

1. *Soundwall*

Partisi ini berfungsi untuk menciptakan suasana yang hening pada ruang pameran. Sangat cocok diterapkan pada bangunan galeri yang terletak pada tapak pinggir jalan.

2. *Radius Curved Wall*

Partisi tidak hanya berbentuk datar dan rata. Namun pada perkembangannya, muncul partisi yang berbentuk curva. Partisi ini mampu menciptakan alur visual pada sebuah karya seni khususnya seni lukis.

3. *Monolithic Wall Construction*

Partisi ini secara visual hampir mirip dengan dinding masiv. Namun yang membedakan adalah ketebalan dari panel partisinya. Struktur partisi bisa berupa triplek atau papan kayu yang lebih ringang dari batu bata. Jenis partisi ini bersifat tegas dan jelas dalam membedakan areal pada ruang pameran.

¹⁶ Author. (2010). *Modular Construction Technique for Museums, Galleries and Exhibitions. Product Catalogue. USA: MBA Design & Display.*



Gambar 3.8. Tipe Partisi Umum Pada Galeri Seni

Sumber : Author. (2010). *Modular Construction Technique for Museums, Galleries and Exhibitions. Product Catalogue. USA: MBA Design & Display.*

III.5. TINJAUAN PENDEKATAN EKSPRESI ARSITEKTUR KONTEMPORER

Pendekatan yang nanti digunakan adalah pendekatan tentang ekspresi arsitektur vernakular kontemporer. Maksudnya adalah bagaimana mengekspresikan dan mengaplikasikan bentukan kontemporer yang ke dalam bentuk karya arsitektur. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang pengertian ekspresi arsitektur, konsep ekspresi arsitektur, hubungan dan prporasi ekspresi arsitektur, model ekspresi arsitektur, arsitektur kontemporer, serta esensi arsitektur kontemporer.

III.5.1. Pengertian Ekspresi Arsitektur

Pengertian ekspresi secara terminologi berarti proses komunikasi melalui suatu media yang ditunjukan untuk membangun kesamaan persepsi akan pesan yang dikomunikasikan. Sebenarnya kata ekspresi dalam arsitektur memiliki pengertian yang sangat spesifik. Namun berdasarkan kajian dari beragam ilmu, definisi ekspresi menurut disiplin ilmu arsitektur terbagi menjadi 3 hal, yaitu:¹⁷

1. Pesan

Pesan dapat dilihat sebagai pembahasan mengenai praktek dan pengetahuan arsitektur yang disebut desain.

¹⁷ Ikaputra. (2010). *Model Ekspresi Arsitektur. Journal of Architecture. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.*

2. Media

Dipahami sebagai hasil karya desain arsitektur yang disebut dengan bangunan.

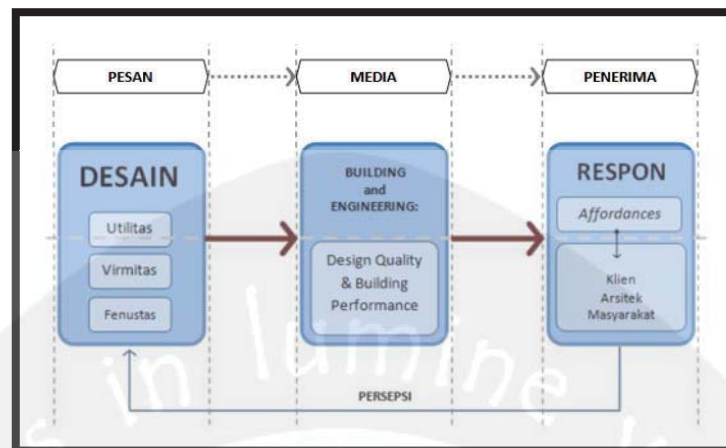
3. Penerima

Mereka yang merespon karya desain arsitektur yang diukur dari kualitas desain dan kinerja bangunan serta *affordances* hasil karya desain tersebut.

Dari ketiga komponen di atas, menurut perspektif ilmu disiplin arsitektur diartikan dalam cakupan:¹⁸

1. Praktek dan pengetahuan arsitektur, yaitu desain. Desain sebagai perwujudan arsitektur, merupakan pengertian yang komprehensif dari arsitektur itu sendiri. Jika dalam pengertian generik, ruang merupakan esensi dari arsitektur. Ruang disini bukan berarti hanya sepetak luas yang memiliki panjang dan lebar, melainkan ruang dipahami sebagai keseluruhan dari wadah bagi manusia untuk beraktivitas.
2. Media komunikasi, yaitu bangunan. Sebuah bangunan dapat dipahami melalui 2 cara, yaitu secara fisik yang meliputi bentuk, struktur, estetika, dan fungsi bangunan serta metafora.
3. Respon penerima, dalam hal ini dilihat dari bagaimana desain menunjukkan kualitas desain dan kinerjanya.

¹⁸ Ikaputra. (2010). *Model Ekspresi Arsitektur*. *Journal of Architecture*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.



Gambar 3.9. Definisi Ekspresi Ditinjau Dari Disiplin Ilmu Arsitektur

Sumber : Ikaputra. (2010). *Model Ekspresi Arsitektur. Journal of Architecture. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.*

III.5.2. Konsep Ekspresi Arsitektur

Konsep adalah simbol yang dipergunakan untuk memaknai fenomena tertentu. Konsep sendiri merupakan komponen utama untuk membentuk suatu teori. Sebuah konsep terbentuk dari 3 elemen, yaitu simbol, konsepsi, dan objek/peristiwa. Konsep ekspresi arsitektur dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3.2. Konsep-Konsep Ekspresi Arsitektur¹⁹

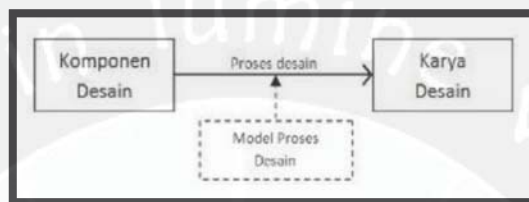
<i>Konsep</i>	<i>Simbol</i>	<i>Muatan Makna</i>	<i>Objek</i>
Desain	Komponen desain, fungsi, estetika	Prinsip desain yang indah	Kegiatan merancang yang dilakukan oleh arsitek
Bangunan (karya desain)	Elemen garis, bidang, ruang, komposisi, fasad, atap, dinding, dll	Unsur-unsru fisik yang diwujudkan dari proses desain	Bangunan/lingkunagn buatan sebagai wadah aktivitas
Respon	Kenyamanan, keindahan, kepuasan	Kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi dalam karya desain	Tanggapan perilaku klien, masyarakat terhadap suatu karya arsitektur

¹⁹ Ikaputra. (2010). *Model Ekspresi Arsitektur. Journal of Architecture. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.*

III.5.3. Hubungan & Proporsi Ekspresi Arsitektur

Dari 3 konsep yang ada, yaitu desain, bangunan, dan respon, maka untuk dapat membentuk proporsi seharusnya memiliki keterkaitan. Terdapat 2 jenis hubungan dan proporsi ekspresi arsitektur, yaitu:

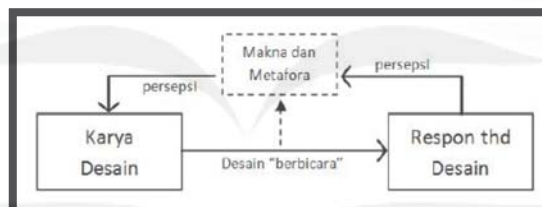
1. Keterkaitan konsep desain dengan bangunan



Gambar 3.10. Proporsi Proses Desain

Sumber : Ikaputra. (2010). *Model Ekspresi Arsitektur. Journal of Architecture. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.*

2. Keterkaitan konsep bangunan dengan konsep respon desain

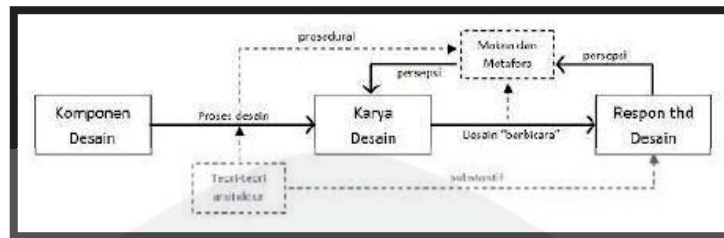


Gambar 3.11. Proporsi Makna Dan Metafora

Sumber : Ikaputra. (2010). *Model Ekspresi Arsitektur. Journal of Architecture. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.*

III.5.4. Model Ekspresi Arsitektur

Berdasarkan uraian tentang konsep, proporsi, dan hubungan yang terjalin diantaranya, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah model yang berfungsi menjelaskan makna dan hakikat ekspresi arsitektur sebagai berikut.



Gambar 3.12. Model Ekspresi Arsitektur

Sumber : Ikaputra. (2010). *Model Ekspresi Arsitektur. Journal of Architecture. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.*

Secara singkat, paparan dari model ekspresi arsitektur di atas adalah bahwa sebuah desain harus mampu mengkomunikasikan gagasan desain dan idenya kepada masyarakat. Gagasan desain yang dikomunikasikan tersebut mencakup hakikat kebutuhan akan wadah atau ruang dan keindahan serta kenyamanan.

III.5.5. Pengertian Arsitektur Kontemporer

Istilah mendasar arsitektur kontemporer adalah arsitektur yang kontemporer. Istilah kontemporer sama artinya dengan modern atau kekinian. Namun dalam suatu desain, kedua hal tersebut kerap dibedakan. Desain arsitektur kontemporer cenderung menampilkan desain arsitektur yang lebih kompleks, inovatif, variatif, dan fleksibel baik secara bentuk maupun tampilan, jenis bahan dan material, serta teknologi yang digunakan.

Menurut Konneman dalam bukunya yang berjudul *World of Contemporary Architecture XX*, arsitektur kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, dan berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam. Selain itu menurut Sumalyo dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan XX*, arsitektur kontemporer merupakan bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur ataupun sebaliknya sebagai

arsitektur tercakup di dalamnya. Berdasarkan 2 pengertian di atas, disimpulkan bahwa pengertian umum tentang arsitektur kontemporer diartikan sebagai:²⁰

“Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur yang muncul pada akhir abad XX yang mencirikan kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari komunitas di sekitarnya yang merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur.”

Desain pada arsitektur kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya lama yang diberi label kontemporer akan menghasilkan bentuk desain yang lebih segar dari kebiasaan. Maksudnya terlepas dari nilai konvensional. Selain itu arsitektur kontemporer menonjolkan bentuk unik, diluar sesuatu yang sudah biasa, atraktif, dan kompleks. Permainan warna dan bentuk menjadi salah satu prinsip daya tarik bangunan.²¹ Menurut Andra Matin, arsitektur kontemporer dianggap sebagai:

“Arsitektur Kontemporer diartikan sebagai arsitektur yang mengadopsi isu-isu kekinian.”

Arsitektur kontemporer memiliki berbagai macam sub aliran lagi. Sub aliran lainnya seperti *new urbanism, deconstructivism, sustainable design, postmodernism, neoclassicism*, dll.²²

III.5.6. Perkembangan Dan Indikasi Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer mulai berkembang pada tahun 1940-1980an. Dimulai dari era Van De Rohe, Marcel Breuer, Le Corbusier, Frank Gehry, hingga Charles Eames. Perkembangan arsitektur kontemporer dunia lalu masuk ke Indonesia dengan sebutan arsitektur paska kemerdekaan. Arsitektur kontemporer di Indonesia ditandai dengan puncak popularitas industri perumahan

²⁰ Gunawan, E. (2011). *Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.

²¹ *Ibid.*

²² http://en.wikipedia.org/wiki/Contemporary_architecture

(1980) dan dengan munculnya berbagai eksperimental gubahan masa. Hal ini juga dipercepat dengan arus informasi perkembangan arsitektur dunia yang sedemikian cepatnya. Arsitektur kontemporer di Indonesia yang berkembang dalam satu dasawarsa terakhir didominasi oleh pengaruh langgam modern yang memiliki kesamaan ekspresi dengan karya arsitektur modern dari belahan dunia barat (sekitar tahun 1960an).

Secara umum arsitektur kontemporer di dunia memiliki sebuah kesamaan, yaitu aspek kekinian. Tidak terikat oleh beberapa konsep konvensional. Arsitektur kontemporer memiliki kecenderungan sesuatu yang baru, yang atraktif, dan merupakan sebuah kebebasan desain. Berikut adalah kunci yang menunjukkan indikasi sebuah arsitektur disebut sebagai arsitektur kontemporer, yaitu:²³

1. Ekspresi bangunan bersifat subjektif,
2. Kontras dengan lingkungan sekitar,
3. Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat,
4. Memiliki image, kesan, gambaran, serta penghayatan yang kuat.

III.5.7. Karakteristik Arsitektur Kontemporer

Berdasarkan uraian indikasi tentang arsitektur kontemporer, maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur kontemporer memiliki karakteristik sebagai berikut (dirumuskan dari pemahaman tentang arsitektur modern).²⁴

1. Terkadang lebih mementingkan ekspresi bentuk daripada fungsi, dengan kata lain dominan menganut metode *form follow function*, hal ini bermaksud hasil desain merupakan hasil dari bentuk,
2. Cenderung sederhana, dan kejelasan bentuk, sehingga detail (ornamen) dihindari,
3. Menggunakan struktur sebagai ekspresi visual,

²³ Gunawan, E. (2011). *Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado

²⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/Modern_architecture

4. Penggunaan material bahan tertentu ditampilkan seperti apa adanya, tidak ada yang disembunyikan atau diubah untuk mewakili sesuatu yang lain,
5. Dominan menggunakan material hasil dari industri,
6. Penekanan gaya Internasional, dan penggunaan visual garis vertikal dan horizontal.

III.5.8. Prinsip Dasar Arsitektur Kontemporer

Setiap waktu, arsitektur kontemporer selalu mengalami perubahan. Hal ini karena gaya kontemporer dipengaruhi oleh faktor teknologi dan konteks pemahaman arsitektur tiap wilayah. Pada umumnya, meski perkembangan arsitektur begitu cepat, namun arsitektur kontemporer tetap mematuhi beberapa prinsip dasar yang ada. Berikut adalah prinsip dasarnya.²⁵

1. Bangunan yang kokoh,
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis,
3. Konsep ruang terkesan terbuka,
4. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar,
5. Memiliki fasad yang transparan,
6. Kenyamanan hakiki,
7. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur.

Sedangkan menurut Egon Schirmbeck, prinsip arsitektur kontemporer yang paling mendasar adalah:

“Arsitektur kontemporer memperlihatkan suatu pluralitas pada solusi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pembedaan antara benar dan salah adalah tidak mungkin, atau setidaknya-tidaknya harus dihindarkan.”

²⁵ Schirmbeck, E. (1988). *Gagasan, Bentuk, Dan Arsitektur. Prinsip-Prinsip Perancangan Dalam Arsitektur Kontemporer*. Bandung: Intermatra.

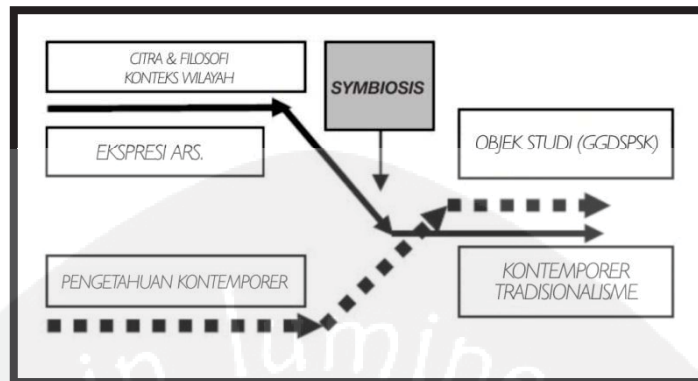
III.5.9. Gaya, Bentuk, Dan Konsep Arsitektur Kontemporer

Jika kita melihat dari segi gaya dan bentuk, arsitektur kontemporer dalam ranah post-modern merupakan budaya tandingan (*counter culture*) dari arsitektur modern. Ketika arsitektur modern hanya memberikan sesuatu yang monoton seperti sifat yang isotropis, homogen, anti ornamen, anti metafore, anti humoris, mono simbolik, dan estetika mesin maka lahirlah arsitektur post-modern dengan perwujudan gaya kontemporer yang mengutamakan elemen gaya hibrida, komposisi paduan, bentuk distorsif, dan cenderung inkonsisten.

Sedangkan dari segi konsep, arsitektur kontemporer mempunyai konsep *metafore, historitas, ekletisme, regionalisme, adhocism, semantik, perbedaan gaya, pluralism, sensitifisme, iroisnisme, parodi, dan tradisionalisme (vernakular)*. Selain itu, arsitektur kontemporer juga memiliki sifat hibrida, kompleks, terbuka, kolase, simbolis, dan humoris.

Bagan di atas menjelaskan 3 aspek vernakular, yaitu teknis, budaya, dan lingkungan yang menghasilkan suatu bentuk dan makna dalam karya arsitektur. Dalam kasus objek studi ini, ketiga aspek tersebut secara kontekstual dikaitkan dengan konteks Yogyakarta atau Jawa. Maka, konsep perancangan di atas akan mewakili ekspresi pendekatan arsitektur vernakular pada objek studi Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer

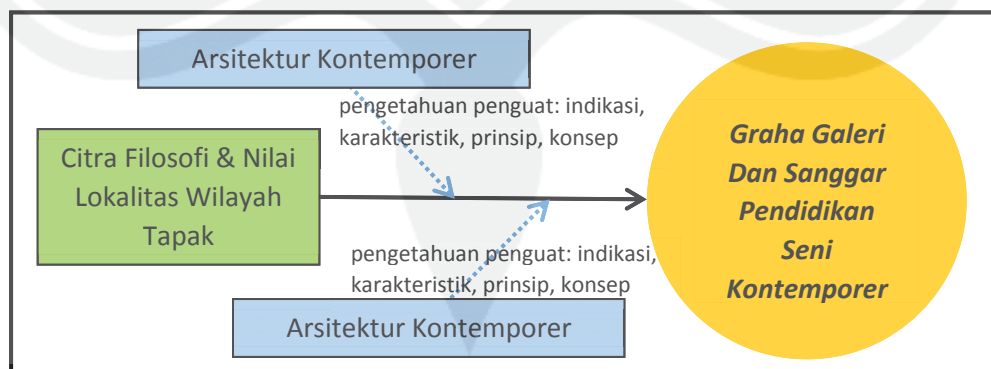
Berdasarkan pemaparan indikasi, karakteristik, prinsip, serta konsep arsitektur kontemporer, maka pendekatan arsitektur kontemporer diposisikan sebagai penguat dari pendekatan ekspresi arsitektur vernakular.



Gambar 3.13. Bagan Hubungan Ekspresi, Konteks Wilayah, dan Kontemporer
 Sumber : Analisis Penulis dari sumber : Hamouche, M. (2010). *Islamization Of Contemporary Architecture: Shifting The Paradigm Of Islamic Architecture*. Bahrain: University of Bahrain.

III.5.10. Citra Filosofi Wilayah Dalam Arsitektur Kontemporer

Arsitektur vernakular kontemporer merupakan arsitektur vernakular yang dilatarbelakangi oleh perkembangan modernisme yang beresensi dan berfilosofi, namun tetap menerima tradisi dari dan budaya arsitektural tradisional serta deskripsi dari konteks wilayah tertentu sehingga pada penerapan bangunan nantinya memiliki kompromi, menjadi modern (kontemporer) tetapi masih tertancap pada akar budayanya. Konsep dasar perancangan adalah dengan menggunakan metode pengangkatan dan pengaplikasian nilai-nilai lokal yang bisa dan relevan untuk diambil.



Gambar 3.14. Metode Pendekatan Ekspresi Arsitektur Kontemporer
 Sumber : Analisis Penulis.

Berdasarkan kajian tentang vernakular, bahwa makna dan bentuk merupakan hasil utama dari arsitektur vernakular. Maka di dalam praktek perencanaan dan perancangan objek studi, penekanan vernakular akan lebih cenderung pada citra visual makna dan bentuk bangunan melalui pencapaian nilai-nilai konteks wilayah Yogyakarta (Jawa) dari sisi teknis, budaya, dan lingkungannya. Sedangkan pada pendekatan arsitektur kontemporer, arah pendekatan lebih cenderung sebagai penguat bentuk ekspresi vernakular.

III.6. TINJAUAN SUPRASEGMEN ARSITEKTURAL

Ranah arsitektural secara umum dibagi menjadi 2 bagian entitas, yaitu ekspresi dan media konten (komposisi). Ekspresi dalam arsitektur dijabarkan menjadi wujud, ruang, permukaan, dan isi. Sedangkan media konten didapatkan melalui elemen-elemen suprasegmen arsitektur.

Suprasegmen arsitektur didominasi oleh elemen bentuk, ritme, warna, dan tekstur. Karakteristik suprasegmen lalu mengekspresikan makna dari wujud, ruang, permukaan, dan isi. Unsur warna bisa berupa ikonografi, makna pesan, makna estetis, ide dan konsep arsitektur, ruang, ideologi, fungsi dan aktivitas, teknis, dan visi misi objek studi. Suprasegmen arsitektur diposisikan sebagai kriteria analisa arsitektural untuk menciptakan bangunan yang sesuai dengan fokus dan pendekatan.

III.6.1. Bentuk

Bentuk adalah sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa makna. Bentuk bisa merujuk pada tampilan eksternal yang dapat dikenali. Dalam praktek arsitektur, bentuk juga digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi suatu figur atau wujud serta sebagai indikasi suatu *volume*. Bentuk juga memiliki sifat-sifat yang saling terkait dan menentukan pola dan komposisi elemen-elemen. Sifat-sifat tersebut, yaitu:²⁶

1. Posisi
2. Orientasi
3. Inersia Visual




²⁶ Ching, D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

D.K. Ching juga menambahkan bahwa syarat utama agar sebuah bentuk dapat dipresentasikan bentuknya, harus punya batas yang membedakan dengan latar belakang atau latar depannya. Maka di dalam ruang-ruang arsitektural, pengalaman visual ditentukan oleh 3 faktor, yaitu:²⁷

1. Bidang lantai, dinding, dan langit-langit yang menutupi ruang,
2. Bukaannya-pintu dan jendela di dalam suatu keberdekatan spasial,
3. Siluet dan kontur suatu bentuk bangunan.

Bentuk dasar geometri terdiri atas 3 macam bentuk, yaitu lingkaran, segitiga, dan bujursangkar. Bentuk tersebut memiliki karakteristik masing-masing.

Tabel 3.3. Bentuk Dasar & Karakteristiknya²⁸

<i>Bentuk Dasar</i>	<i>Karakteristik</i>
Lingkaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkaran merupakan sesuatu yang terpusat, berarah ke dalam, dan bersifat stabil - Memiliki simetri tak terhingga, terbentuk dari sederetan titik-titik yang disusun dengan jarak yang sama dan seimbang
Segitiga 	<ul style="list-style-type: none"> - Bidang datar yang dibatasi oleh 3 sisi dan 3 sudut - Merupakan bentuk yang sangat stabil, serta seimbang pada titik keseimbangan yang kokoh dan kaku
Bujursangkar 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebuah bidang datar yang memiliki 4 buah sisi dengan sudut 90° - Menunjukkan kemurnian, rasional, statis, tidak memilih arah, dan seimbang

Di dalam suprasegmen bentuk, juga terdapat suprasegmen ekspresi garis. Garis adalah kumpulan atau himpunan titik-titik yang teratur dan

²⁷ Ching, D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

²⁸ *Ibid.*

berkesinambungan atau berhubungan.²⁹ Menurut Fritz Wilkening, reaksi garis vertikal dan garis horizontal dianggap sebagai arah pokok. Secara umum, garis dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

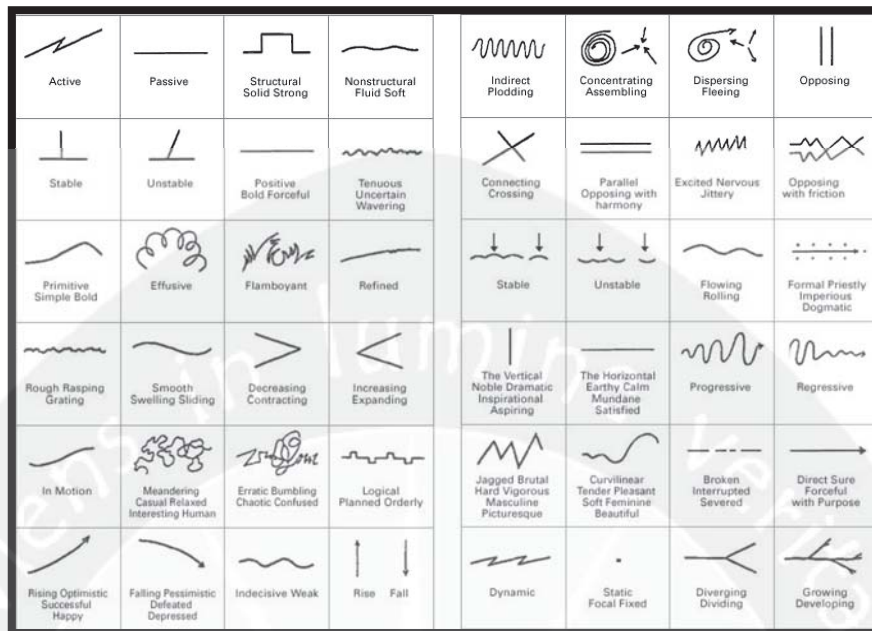
1. Garis Vertikal
Garis vertikal memberikan kesan stabil, tetap, fokus, megah, dan bergeming.
2. Garis Horizontal
Garis horizontal memberikan kesan yang pasif, relax, tenang, dan mendasar.
3. Garis Diagonal
Memunculkan suasana yang tidak seimbang, labil, dan lincah dan gesit.
4. Garis Lengkung
Garis lengkung menciptakan kesan yang indah, dinamis, lincah, mendapat efek samar-samar, serta tidak terpusat.

Karakter suatu desain (ruang dan bentuk) tidak harus berasal dari hubungan elemen-elemen pembentuknya saja, melainkan juga berasal melalui garis-garis ekspresi. Garis ekspresi ini juga dianggap sebagai dasar atau esensi karakter yang terbentuk dari tujuan awal.³⁰

²⁹ Untoro, J. (2012). *Buku Pintar Pelajaran*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

³⁰ Simonds, J. O. (1998). *Landscape Architecture: A Manual Of Site Planning And Design*. United States: McGraw-Hill.

**Penulisan Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan
Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta**





Gambar 3.15. Abstract Line Expression







Sumber : Simonds, J. O. (1998). *Landscape Architecture: A Manual Of Site Planning And Design*.
United States: McGraw-Hill.

Dari gambar di atas, secara umum terumuskan menjadi 4 karakter-karakter garis tertentu yang relevan dipakai dalam objek studi ini. Berikut adalah rekap datanya.

Tabel 3.4. Kategori Karakter Garis³¹

<i>Bentuk Garis</i>	<i>Arti</i>
<i>Karakter Dinamis</i>	
 Dynamic	Melambangkan sesuat yang dinamis, bergerak.
<i>Karakter Mengalir</i>	
 In Motion	Menggambarkan karakter mengalir, sesuai arus

³¹ Simonds, J. O. (1998). *Landscape Architecture: A Manual Of Site Planning And Design*. United States: McGraw-Hill.

 Flowing Rolling	Berkarakter mengalir dan berputar
 Progressive	Berkarakter progresiv
<i>Karakter Semangat</i>	
 Active	Memiliki karakter aktif
 Excited Nervous Jittery	Berkarakter gugup, gembira, dan gelisah
 Rising Optimistic Successful Happy	Menanjak, optimis, sukses, dan bahagia
<i>Karakter Solid</i>	
 Structural Solid Strong	Berkarakter kokoh dan kuat

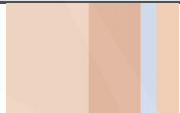

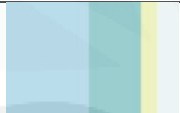
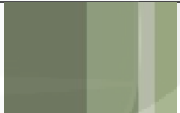
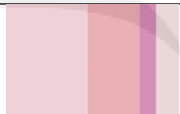
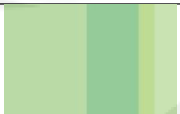






III.6.2. Warna

unsur pembentuk arsitektur seperti bentuk, tekstir, sktruktur, dimensi, skala, warna seringkali menjadi unsur pelengkap pada sebuah desain. Namun kenyataannya warna juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan unsur yang lain dalam arsitektur dan juga dalam berbagai kehidupan manusia. Wana adalah elemen yang paling dominan dan juga bersifat relatif dalam desain. Persepti terhadap warna melibatkan respon psikologi dan fisiologi manusia. Objek, cahaya, mata, dan otak pun terlibat dalam proses yang dinamakan sensasi. Sesnasi tersebut juga diakibatkan oleh perbedaan gelombang elektromagnetik dari sebuah sumber cahaya pada sebuah permukaan. Warna bagi manusia erat kaitannya sebagai media informasi, komunikasi, dan elemen penanda. Di dalam ruang arsitektur, warna memiliki pengaruh terhadap:

1. Pengaruh terhadap pengguna (fisiologi dan psikologis),
2. Hubungan warna dengan fungsi spasial atau bangunan,
3. Hubungan warna dengan elemen pengisi,
4. Orientasi,
5. Kesehatan bangunan (jenis cat dan material),
6. Kualitas estetik.

Dalam kaitannya dengan psikologi warna, warna-warna berikut ini termasuk yang dapat menimbulkan efek psikologis tertentu.

Tabel 3.5. Efek Psikologi Warna³²

<i>Efek Psikologis</i>	<i>Warna</i>	<i>Efek Psikologis</i>	<i>Warna</i>
Lembut		Keras	
Segar		Basi	
Manis		Asam	
Tenang		Bising	
Hangat		Sejuk	
Ringan		Berat	


³² Meerwein, G. (2007). *Color: Communication in Architectural Space*. Swiss: Birkhauser Verlag GmbH.

Selain dapat menimbulkan efek psikologi warna, warna juga bisa menimbulkan persepsi. Persepsi ini timbul terkadang akibat asosiasi warna yang terpendang pada manusia, budaya, dan pengaruh alam. Berikut adalah interpretasi warna beserta arti simboliknya.

Tabel 3.6. Interpretasi Dan Suasana Warna³³

<i>Jenis Warna</i>	<i>Intreptasi / Suasana</i>
Merah 	Semangat, panas, keintiman, menggairahkan. Penggunaan sangat dianjurkan dengan ruang yang sejuk (ber-AC). Cocok digunakan unurk ruang yang memiliki fungsi ruang hiburan, ruang kerja, ruang makan.
Biru 	Cenderugn tenang, damai, istirahat, sejuk, stabil dalam menghadapi tugas-tugas rutin. Cocok untuk ruang dengan aktivitas rutin dan padat.
Hijau 	Melambangkan sesuatu yang segar, sejuk, tenang, dan warna alam, menentramkan emosi.
Orange 	Bersifat kuat dan dominan, terkesan mewah, melambangkan kesehatan, bisa membangkitkan semangat, bercahaya, serta menggiatkan aktivitas.
Hitam 	Bersifat membuat depresi, berat, kesan sempit, namun bersifat netral dan memfokuskan objek yang dinanungi. Cocok sebagai tujuan memperkenalkan suatu objek.
Abu-Abu 	Menimbulkan suasan, tenang, hening, penetral suasana.
Putih 	Cenderung polos, kebersihan, senang, terang, bersahaja, menimbulkan kesan luas, dan bersifat netral.

³³ Mitchel, L. (1996). *The Shape of Shape*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Kuning 	Ceria, cerah, semangat, senang, hangat, sehat, biasanya digunakan sebagai peringatan suatu ruang, sangat cocok untuk ruang yang relatif gelap.
---	--

III.6.3. Tekstur

Tekstur adalah kualitas tertentu suatu permukaan yang timbul sebagai akibat dari struktur 3 dimensi. Tekstur juga merupakan unsur rupa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai tujuan untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang. Tekstur dibagi menjadi beberapa jenis seperti tekstur buatan, tekstur alami, tekstur primer, dan tekstur sekunder.

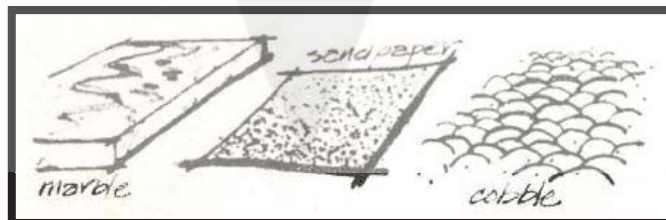
Setiap permukaan memiliki karakteristik tekstural yang dapat dideskripsikan ke dalam beberapa klasifikasi tekstur, antar lain:

1. Tekstur Visual

Tekstur yang terbentuk secara 2 dimensional, hanya dapat memberikan persepsi visula. Namun, jenis tekstur ini juga dapat menciptakan sensasi sentuhan akibat kedalaman visual dari tekstur.

2. Tekstur Sentuh

Tekstur yang ditimbulkan dari bentuk 2 dimensional dan memiliki profil 3 dimensional. Tekstur ini memberikan persepsi taktilitas (sentuh). Selain itu tekstur sentuh juga dapat dikombinasikan dengan warna, sehingga sebuah permukaan mamiliki lebih dari satu warna pada unit-unit tekstural yang berbeda.




Gambar 3.16. Contoh Tekstur Sentuh Pada Permukaan Bahan

Sumber : Van Dyke, S. (1990). *From Line to Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

III.6.4. Material

Material adalah bahan yang dipakai untuk membuat barang lain atau bahan mentah untuk membangun sebuah bangunan. Misalnya seperti pasir, kayu, kapur.³⁴ Ciri dan karakteristik suatu material berhubungan dengan aspek visual yang diperoleh dari suprasegmen bentuk, warna, proporsi, dan skala. Selain itu material juga berhubungan dengan tekstur yang mempengaruhi indra manusia (perasa, pendengara, dan pembau). Berikut adalah tabel karakteristik material pada umumnya.

Tabel 3.7. Karakteristik Material³⁵



<i>Material</i>	<i>Sifat</i>	<i>Kesan</i>
Kayu 	Praktis dan mudah dibentuk sesuai dengan desain, cocok untuk konstruksi sederhana bahkan lengkung.	Warm, lunak, ringan, alami, menyejukan.
Semen 	Fleksibel dan dapat digunakan di ruang dalam maupun ruang luar. Sesuai dengan segala warna, netral dan mudah dibentuk sesuai desain.	Masif dan bersifat dekoratif.
Batu Bata 	Kaku dan fleksibel, khususnya pada tingkat detail design. Bisa digunakan di eksterior dan interior. Mampu digunakan di struktur sederhana maupun rumit.	Praktis, sederhana, dan menimbulkan kesan alami saat diekspos.

³⁴ Kemdiknas. (n.d.). Retrieved Oktober 26, 2013, from KBBI Online:
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

³⁵ Hendraningsih. (1985). *Peran, Kesan, Dan Pesan Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.

**Penulisan Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan
Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta**

<p>Batu Alam</p> 	<p>Tidak ada proses khusus, hanya sebatas proses finishing. Muda dibentuk.</p>	<p>Masif, berat, kasar, alami, sejuk, ramah.</p>
<p>Batu Kapur</p> 	<p>Sangat mudah dikombinasikan dengan material lainnya dan mudah ditata.</p>	<p>Sederhana dan kuat.</p>
<p>Batu Marmer</p> 	<p>Termasuk bahan bangunan yang terkesan alami, sangat kaku dan susah untuk dibentuk.</p>	<p>Mewah, kuat, dingin, formal, dan agung. Cocok digunakan pada areal-areal pribadi dan bangunan mewah.</p>
<p>Beton</p> 	<p>Dipandang sebagai struktur, sebagai penopang dan gaya tekan.</p>	<p>Formal, modern, keras, kaku, dan kokoh.</p>
<p>Baja</p> 	<p>Dipandang sebagai struktur, sebagai penahan gaya tarik.</p>	<p>Keras, kokoh, halus dan kasar, modern dan panas.</p>
<p>Metal</p> 	<p>Efisien dan mudah dibentuk (lembaran)</p>	<p>Ringan, dingin, panas.</p>
<p>Kaca</p> 	<p>Bersifat tembus pandang atau transparan. Tidak memiliki sifat isolasi. Biasanya dikombinasikan dengan material lain.</p>	<p>Rapuh, dingin, mudah pecah, tajam, dinamis.</p>

 <p>Plastik</p>	Mudah dibentuk dan dirubah, serta mudah diwarnai.	Ringan, lentur, dinamis, tidak mewah, informal.
 <p>Polycarbonate</p>	Sangat mudah dibentuk dan diaplikasikan, dapat digunakan dalam berbagai macam warna. Bersifat menyerap radiasi, mengurangi panas matahari.	Ringan, ergonomis, ekonomis, dinamis.

III.6.5. Proporsi Dan Skala

Menurut Vitruvius proporsi berkaitan dengan keberadaan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan. Proporsi merupakan hasil perhitungan bersifat rasional dan terjadi bila dua buah perbandingan adalah sama. Proporsi dalam arsitektur adalah hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.³⁶ Adapun relasi antar dimensi pada sebuah bentuk akan dibahas sebagai suprasegmen proposi, sedangkan relasi antar ukuran sebuah komponen bangunan dengan komponen lainnya dibahas sebagai suprasegmen skala.

Proposi pada sebuah karya arsitektur baik ruang dalam maupun ruang luar dapat mempengaruhi pengalaman visual pengguna, terutama dalam kaitannya dengan keseimbangan dan karakter bentuk dari elemen pembatas dan elemen pengisi ruan. Untuk menentukan proporsi dalam sebuah elemen dapat dipengaruhi oleh pertimbangan teknis, konteks, dan estetika.

³⁶ Webo. (2012, Maret 27). Retrieved November 3, 2013, from Prinsip-Prinsip Desain Dalam Arsitektur: <http://arsitekpemuda.blogspot.com/2013/03/prinsip-prinsip-desain-dalam-arsitektur.html>



Gambar 3.17. Konsep Proporsi

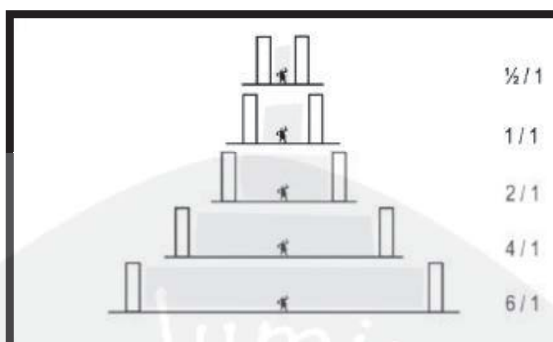
Sumber : Ching, D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Terdapat berbagai teori sistem proposi yang berkembang, yaitu:³⁷

1. Penampang Emas (Golden Section),
2. Susunan Klasik,
3. Teori-Teori Renaisans,
4. Modula,
5. Ken,
6. Antropometri,
7. Skala.

Proporsi bisa ditentukan dengan mengacu pada jarak ketinggian atau jarak pandang. Sedangkan skala dipengaruhi oleh wujud, warna, dan pola permukaan bidang pembatasnya, wujud dan penempatan lubang bukaan, serta sifat dan skala unsur-unsur yang diletakkna di dalamnya.

³⁷ Ching, D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.



Gambar 3.18. Proporsi Berdasarkan Keterlingkupan

Sumber : Tata Atur

Skala adalah suatu sistem pengukuran (alat pengukur) dari unit-unit yang akan diukur. Dalam arsitektur yang dimaksud dengan skala adalah hubungan harmonis antara bangunan beserta komponen-komponennya dengan manusia. Skala-skala itu ada beberapa jenis yaitu: skala intim, skala manusiawi, skala monumental/megah, skala kejutan. Selain itu juga terdapat 2 macam skala, yaitu:

1. Skalam Umum : ukuran relatif sebuah unsur bangunan terhadap bentuk-bentuk lain dalam lingkup tertentu,
2. Skala Manusia : ukuran relatif sebuah unsur bangunan terhadap dimensi dan proporsi tubuh manusia.